



Cerita Program Berdampak

**SEMUA PIHAK
HARUS KAMI
RANGKUL**

@infomedialink

<https://infomedialink.com>

“Semua Pihak Harus Kami Rangkul”

Salah satu tugas kepolisian sebagai aparat penegak hukum adalah menjamin kebebasan warga dalam beragama dan berkeyakinan. Dalam praktiknya, abdi negara ini sering dianggap tidak netral dalam menyelesaikan konflik-konflik berbasis agama dan keyakinan.

Keragaman suku, ras, agama, budaya, serta strata sosial sangat memungkinkan munculnya konflik sosial keagamaan di Indonesia yang setiap saat bisa terjadi. Butuh kesadaran masyarakat, kesigapan aparat dan tentu saja regulasi sebagai penjaminnya agar keragaman tersebut dapat dikelola secara baik.

Indonesia juga dikenal sebagai bangsa dengan tingkat kekerasan berbasis agama dan keyakinan yang rekalf tinggi. Banyak faktor yang melandasi kenapa kekerasan model ini terjadi, di antaranya kekerasan yang dimotivasi oleh ajaran, teks, atau doktrin agama.



Dan kepolisian merupakan aparat yang paling akrab dengan tugas-tugas penyelesaian konflik seperti ini, mulai dari mitigasi potensi konflik, mediasi antar pihak yang berkonflik hingga melakukan punishment terhadap para pihak.

Dalam konstitusi, Kepolisian Republik Indonesia memang diberi mandat untuk memelihara keamanan dalam negeri melalui upaya penyelenggaraan fungsi kepolisian. Fungsi ini meliputi pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam ranah yang paling bawah, tugas-tugas seperti ini dijalankan oleh Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bhabinkamtibmas. Merekalah garda terdepan



dalam menjalankan fungsi kepolisian dan langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Di pundak mereka juga tugas-tugas untuk membina keamanan dan

ketertiban masyarakat, menyelesaikan perselisihan dan konflik-konflik sosial keagamaan harus mendapat penyelesaian tahap pertama.



Lantas bagaimana mereka menjalankan tugasnya di masyarakat? Konflik-konflik apa saja yang banyak mereka tangani? Dan apa reward yang mereka terima dari masyarakat? “Tugas kami sebagai bhabinkamtibmas itu tidak gampang” ujar Aipda Setyo Wardoyo, SE. Sebagai petugas Bhabinkamtibmas Kelurahan Jatikramat Polsek Jatiasih Kota Bekasi ia bercerita, bahwa dirinya sebagai anggota kepolisian dia diberi tugas untuk melakukan pendekatan ke masyarakat. Bahkan dirinya pun diharuskan mengetahui seluk beluk dan potensi masalah yang kerap di munculnya di lingkungannya.

“Ada kewajiban kami sebagai petugas Bhabinkamtibmas membuat laporan baik mingguan atau pun bulanan kepada atasan”, tambahnya ketika ditemui di sela-sela acara Workshop terkait dengan pencegahan potensi terorisme di Jabodetabek yang diadakan Medialink beberapa waktu silam.

Lantas bagaimana dengan konflik-konflik kebebasan beragama dan berkeyakinan di wilayahnya? Mengingat Kota Bekasi termasuk salah satu kota yang kurang ramah dalam pengendalian konflik berbau keagamaan.

“Kita mengikuti standar operasional yang sudah ditetapkan atasan,” lanjut Setyo Wardoyo. Menurutnya, kepolisian selalu memiliki modus operandi dalam menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat, termasuk di dalamnya konflik kebebasan beragama dan berkeyakinan. Standarnya seperti apa, Setyo Wardoyo pun tak mau memperinci.



Namun terlepas dari keengganan Setyo Wardoyo memberi penjelasan terkait standar kepolisian dalam penyelesaian konflik keagamaan, faktanya di lapangan upaya itu hampir tak pernah selesai hingga ke akarnya.

“Soal itu saya no comment mas, bukan ranah saya. Tugas saya adalah melakukan pendekatan ke masyarakat, melakukan pembinaan, dan tentu bila tidak terjadi konflik itu bonus bagi tugas-tugas saya,” jelasnya dengan diplomatis.

Namun Setyo Wardoyo mengaku merasa beruntung dapat mengikuti acara workshop yang diadakan atas kerja sama Medialink dengan Polda Metro Jaya. Menurutnya, banyak hal yang bisa dijadikan sebagai informasi dan wawasan bagi dirinya dalam melaksanakan tugas-tugas di masyarakat.

“Beruntung saya bisa mengikuti acara ini mas. Ini menjadi bekal saya di masyarakat untuk melihat permasalahan secara luas,” ujar Setyo Wardoyo memberi ekspresi positif atas penyelenggaraan acara tersebut.

Hal senada juga diutarakan oleh Budi Wilardjo yang bertugas sebagai Bhabinkamtibmas di Kelurahan Pajang Kecamatan Benda Kota Tangerang. Baginya, banyak materi-materi yang dapat dijadikan sebagai bekal acuan dalam melakukan pendekatan di masyarakat.



“Banyak materi terkait terorisme dan radikalisme yang kami dapatkan dalam workshop. Tak hanya itu, kami juga mendapatkan materi tentang pentingnya mengenal toleransi dan tindak intoleransi dan tentu saja bagaimana cara mengendalikan masalah-masalah tersebut sehingga membuat kami lebih siap,” tegas Budi.

Bukan hanya Setyo Wardoyo dari Polsek Jatiasih Kota Bekasi atau Budi Wilardjo dari Polsek Benda Kota Tangerang saja yang mendapatkan materi-materi workshop terkait Pencegahan Antisipasi Terorisme dan Radikalisme, dan Infiltrasi Nilai-Nilai Inklusivitas tapi juga Bhabinkamtibmas di wilayah-wilayah lain di Jabodetabek.

Medialink berkolaborasi dengan Polda Metro Jaya memang secara penuh kesadaran melihat perlunya petugas Bhabinkamtibmas dibekalidengan materi-materi terkait tema tersebut. Program ini sendiri dijalankan dengan format workshop dan diskusi interaktif dengan audience petugas Bhabinkamtibmas di lingkungan Polda Metro Jaya.



“Menurut Dr. Rida Hesti Ratnasari, materi-materi terkait menumbuhkan nilai-nilai toleransi sangat penting dipahami oleh Bhabinkamtibmas selain materi-materi tentang radikalisme dan terorisme. Materi ini termasuk strategi soft approach yang dilakukan petugas kepolisian dengan cara mengunjungi masyarakat, mengedukasi, menjalankan sekaligus mengawasi pelaksanaannya.



Mereka adalah ujung tombak kepolisian yang perannya langsung bersentuhan dengan masyarakat, sehingga penguasaan literasi tentang inklusifitas, toleransi menjadi penting agar dapat memahami masyarakatnya secara paripurna,” ujar Wakil Ketua IV Baznas Kota Depok ketika menjadi pemateri dalam workshop.

Ada hal menarik dari perjalanan workshop di setiap wilayah. Ada satu sesi di mana setiap peserta untuk mengajukan pertanyaan atau pemateri dengan inisiatif mengajukan pertanyaan kepada peserta. Pertanyaan tersebut tidak hanya berkisar di seputar terorisme dan radikalisme tetapi juga menyangkut konflik-konflik keagamaan seperti pelarangan kegiatan keagamaan atau pelarangan pendirian tempat ibadah. “Bagaimana kalau masalah-masalah seperti ini muncul di wilayah tugas anda semua? Bagaimana cara menyelesaikannya?”



Tentu dua pertanyaan besar ini mengundang petugas Bhabinkamtibmas untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman mereka di lapangan. Berdasar cerita based on a true story, mereka pun mengisahkan bahwa tidak mudah menyelesaikan masalah-masalah tersebut di lapangan.

Sebagai anggota kepolisian, di satu sisi mereka memiliki tugas untuk melayani dan melindungi hak asasi warga negara tanpa melihat perbedaan status, agama, golongan. Namun di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada cipta kondisi keamanan untuk kepentingan dan ketertiban bersama.

Aipda Sahru Ramadhan misalnya, mengakui bahwa dia akan berpedoman pada standar operasional lapangan yaitu mempertanyakan ijin berkegiatan. Menurut petugas Bhabinkamtibmas di Kota Depok, bila kegiatan tak memiliki ijin maka kepolisian harus mendukung dan melakukan tindakan lanjutan sesuai keputusan tersebut.

Namun ada juga petugas Bhabinkamtibmas yang berpandangan lain. Walau pun kegiatan belum mendapat ijin, maka petugas kepolisian memiliki dua tugas yang secara bersamaan harus dijalankan.

Polisi harus melindungi dan menjaga keamanan mereka yang mengikuti kegiatan, namun di sisi lain juga harus memberi ruang kepada mereka yang keberatan terhadap kegiatan tersebut.



“Kita harus berada di posisi tidak memihak siapa pun karena ada dua kepentingan berbeda. Namun tetap harus menjaga keamanan dan ketertiban bersama,” ujar petugas Bhabinkamtibmas lainnya.

Dengan kata lain, kepolisian harus berperan menjaga keduanya agar berlangsung aman. Polisi boleh melakukan tindakan tegas yang terukur jika ada yang bertindak melebihi batas sehingga membahayakan orang lain. Fakta lapangan tersebut menunjukkan bahwa petugas Bhabinkamtibmas di lapangan harus menjaga keseimbangan antara empati dan trust.

Sulitnya melaksanakan tugas di tengah konflik kelompok berbeda membuat pihak kepolisian harus jeli. Yang pasti, mereka harus menjalankan tugasnya berdasarkan konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tidak diperkenankan menggunakan kebijakan atau peraturan yang bertentangan dengan undang-undang yang lebih tinggi, apalagi berdasarkan tekanan kelompok tertentu yang tidak mengikat secara hukum.

Dalam posisi di tengah masyarakat yang berkonflik, petugas kepolisian juga dituntut untuk menjadi mediator yang netral dan objektif sehingga semua kepentingan dapat terakomodasi secara penuh tanpa ada tuduhan memihak salah satu kelompok.



Jadi Motivasi Untuk Perubahan

Apa lesson learning yang dapat dipetik dari pelaksanaan program workshop di lingkungan Bhabinkamtibmas se-Polda Metro Jaya terkait isupencegahan potensi terorisme, radikalisme dan Intoleransi di Jabodetabek?

Harus diakui bahwa ada beberapa hal yang menjadi kelemahan di antaranya; secara literasi pemahaman petugas Bhabinkamtibmas se-Polda Metro Jaya belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang tema-tema intoleransi/inklusivitas yang dapat mereka jadikan sebagai bekal pegangan dalam melaksanakan tugasnya di lapangan. Bahkan untuk materi yang dapat dijadikan sebagai panduan mereka juga belum ada, sehingga dari awal kegiatan mereka sering mendengar kata inklusivitas atau intoleransi namun tidak bisa menjelaskan kedua konsep tersebut.

Ini berbeda, jika kita membicarakan tentang konsep konsep politik identitas, terorisme atau radikalisme, mereka sudah dengan lancar menjelaskan karena sudah ada buku panduan bagi para Bhabinkamtibmas untuk dijadikan pegangan dalam kegiatan sehari-hari.



Walau pun demikian, ada cerita baik di samping kelemahan tersebut. Motivasi mereka untuk menerima materi paparan terkait inklusivitas sangat mengesankan. Bahkan mereka secara sadar akan menjadikan materi pemahaman yang mereka terima di workshop sebagai bekal dasar dalam pelaksanaan tugas yang sedang berlangsung.

Dengarlah cerita Aipda Dadang yang menjadi petugas Bhabinkamtibmas di Pondok Cabe Udik Kecamatan Pamulang Tangerang Selatan.

Aipda Dadang mengisahkan bahwa selama ini area tugasnya merupakan wilayah multi etnis dan agama, sehingga dibutuhkan pemahaman yang utuh untuk mengantisipasi potensi konflik di daerah tugasnya. "Saya beruntung mengikuti workshop ini, karena banyak materi yang saya butuhkan sebagai penunjang tugas-tugas saya di lapangan,"ujarnya.

Aipda Dadang menjadikan materi terkait toleransi dan inklusivitas untuk memperkuat toleransi di wilayahnya, di mana ada 5 tempat ibadah yang ada di wilayah tersebut. Penguatan ini pun semakin mencolok ketika ada seleksi pemilihan ketua RW yang kandidatnya berasal dari agama berbeda.





Menurut Dadang, karena kesadaran masyarakat yang tinggi dan kebersamaan yang kuat membuat proses kandidasi tersebut berjalan aman tanpa direcoki oleh isu sentimen agama. “Saya coba merangkul semua pihak untuk menjalin kekompakan. Intinya saya ingin wilayah tugas

saya aman semua dan minim konflik,” tambah Dadang.

Cerita menarik juga datang dari Bhabinkamtibmas wilayah Pondok Cabe Ilir di Kecamatan Pamulang yang dijabat oleh Briptu Indah Kinanti.

Menurut Indah, suasana Pondok Cabe Ilir yang dikenal toleran dan guyub memang sudah terbentuk sebelum dia menjadi petugas Bhabinkamtibmas di wilayah tersebut. Namun berkait kemampuan Indah Kinanti dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat, suasana toleransi semakin menguat.

Petugas Bhabinkamtibmas perempuan ini berhasil bersinergi dengan kelompok masyarakat, termasuk wilayah yang mayoritas masyarakatnya anggota Front Pembela Islam (FPI).



Cerita menarik juga datang dari Bhabinkamtibmas wilayah Pondok Cabe Ilir di Kecamatan Pamulang yang dijabat oleh Briptu Indah Kinanti.

Menurut Indah, suasana Pondok Cabe Ilir yang dikenal toleran dan guyub memang sudah terbentuk sebelum dia menjadi petugas Bhabinkamtibmas di wilayah tersebut. Namun berkait kemampuan Indah Kinanti dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat, suasana toleransi semakin menguat.

Petugas Bhabinkamtibmas perempuan ini berhasil bersinergi dengan kelompok masyarakat, termasuk wilayah yang mayoritas masyarakatnya anggota Front Pembela Islam (FPI).



Kemampuan Indah Kinanti dalam berkomunikasi dan menjalankan soft strategi turun ke masyarakat juga diakui oleh Sekretaris Kelurahan Pondok Cabe Ilir Lukman Hakim.

“Beliau rutin turun mendatangi rumah-rumah tokoh bahkan rumah warga untuk menjaring aspirasi, dan strategi itu yang membuatnya diterima semua kalangan warga,” ujar Lukman Hakim.



Cerita Aipda Dadang dan Briptu Indah Kinanti hanya sekelumit cerita perubahan baik yang membuat situasi perubahan di kalangan Bhabinkamtibmas, cerita lainnya masih banyak misalkan banyaknya petugas Bhabinkamtibmas di lingkungan Polda Metro Jaya yang semakin paham dan peduli dengan isu-isu inkusif dan mereka juga semakin termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap masalah-masalah yang muncul di lingkungannya, terlebih ketika berhadapan dengan masalah pluralime agama.



Penguatan Inklusifitas di Bhabinkamtibmas

Berdasar dari kegiatan workshop bersama Bhabinkamtibmas di lingkungan Polda Metro Jaya, kita melihat ada beberapa kebutuhan yang harus segera dipenuhi guna menyempurnaan pemahaman mereka terhadap isu-isu inklusifitas.

Salah satu kebutuhan tersebut adalah pentingnya penerbitan referensi yang di dalamnya membahas tentang tenma-tema tersebut. Maka Medialink berinisiatif untuk menerbitkan buku saku dengan tujuan sebagai bahan referensi yang berisi ringkasan informasi penting, panduan praktis, atau catatan yang sering dibutuhkan petugas Bhabinkamtibmas dalam memahami isu-isu terkait inklusifitas, terorisme, dan radikalisme.



Dengan bentuknya yang dibuat kecil, sederhana sehingga bisa dibawa ketika sedang bertugas atau sedang melakukan kunjungan ke masyarakat.

Lantas apa isi buku saku tersebut? Buku saku ini berisikan materi tulisan tentang ketiga tema tersebut yang bahannya merupakan hasil diskusi mitra konsorsium seperti Yayasan Setara, Yayasan Inklusif, dan Yayasan Maarif. Dari hasil diskusi tersebut, kemudian disarikan oleh Medialink dalam bentuk tulisan yang mudah dibaca, mudah dicerna dan tidak disusun dengan bahasa populer.

Tak hanya itu, dalam buku saku tersebut dilengkapi dengan tulisan-tulisan ilmiah yang membahas tentang sikap politik dan regulasi pemerintah terhadap ketiga isu tersebut yang materinya merupakan sumbangsih anggota konsorsium sendiri. Buku saku ini kemudian didistribusikan ke petugas Bhabinkamtibmas di lingkungan Polda Metro Jaya, salah satunya di kampung-kampung toleransi yang dibina oleh Bhabinkamtibmas.

“Penerbitan buku saku ini memberi tambahan materi kepada kami untuk memahami apa itu inklusifitas, dan bagaimana penerapannya di masyarakat,” ujar petugas Bhabinkamtibmas Pondok Cabe Ilir Indah Briptu Kinanti ketika diminta pendapatnya.



Apresiasi serupa juga diberikan oleh petugas Bhabinmatibmas Pondok Cabe Udik Aipda Dadang, menurutnya sudah lama dirinya menunggu penerbitan buku saku seperti itu. “Saya memang sering mendengar istilah inklusif, masyarakat inklusif, tapi tidak tahu persis seperti apa pemaknaannya,” ujarnya.



Tak hanya penerbitan buku saku untuk petugas Bhabinkamtibmas, upaya untuk memberi pemahaman tentang isu-isu inklusifitas di lingkungan Polda Metro Jaya

juga dilakukan melalui beberapa acara diskusi internal yang diselenggarakan di internal Polda Metro Jaya.

“Tak hanya tema terkait inklusif, dalam diskusi ini juga kita memenuhi ekspektasi dan kepentingan mereka yang tertarik dengan tema-tema seperti hoaks, inklusifitas dalam bermedia sosial, dan tema-tema lainnya,” tutur Direktur Eksekutif Medialink Ahmad Faisol.

Ahmad Faisol berharap dengan kegiatan-kegiatan yang merupakan bentuk follow up dari kegiatan sebelumnya, terwujud lingkungan kepolisian yang inklusif. “Dari lingkungan internal inilah kemudian akan menularkan cerita-cerita baik dan positif ke lingkungan yang mereka bina,” lanjutnya.***





 *Jl. Tebet Timur Dalam 8V No. 21
Tebet Timur Jakarta Indonesia 12820*